

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta yang terletak di Dusun Ngentak, Sumberagung, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Program studi di sekolah ini meliputi program studi akutansi, administrasi perkantoran dan multimedia yang terbagi menjadi 13 kelas, yaitu 5 kelas untuk kelas X, 4 kelas untuk kelas XI dan 4 kelas untuk kelas XII. Jumlah siswa SMK Muhammadiyah 2 Moyudan sebanyak 312, dengan jumlah siswa perempuannya sebanyak 264. Sedangkan jumlah guru di Sekolah tersebut sebanyak 34 orang.

Siswi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan juga memanfaatkan fasilitas yang disediakan di sekolah untuk mendapatkan informasi seperti perpustakaan dan papan majalah dinding. Di sekolah tersebut juga tersedia Unit Kesehatan Sekolah. SMK Muhammadiyah 2 Moyudan juga bekerjasama dengan pihak puskesmas, kegiatan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Moyudan setiap awal tahun ajaran baru bagi siswi kelas X yaitu program pengenalan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Di Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Moyudan sendiri tidak ada mata pelajaran khusus terkait dengan kesehatan reproduksi, karena lebih mengacu pada pembelajaran program kejuruan.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik remaja putri kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, PekerjaanOrangtua, Status Sosial Ekonomi, Paparan Informasi, Sumber Informasi,dan Riwayat Sakit Terkait Kebersihan Genetalia Remaja Putri di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta

Kar Akeristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Remaja awal (12-15 tahun)	26	16,1
Remaja pertengahan (15-18 tahun)	135	83,9
Kelas		
Kelas X	73	45,3
Kelas XI	88	54,7
Status social ekonomi		
Rendah (<1.500.000)	48	29,8
Sedang (1.500.000 - < 2.500.000)	81	50,3
Tinggi (2.500.000 - < 3.500.000)	24	14,9
Sangat tinggi (3.500.000)	8	5,0
Pernah mendapat informasi tentang kebersihan genetalia		
Ya	151	93,8
Tidak	10	6,2
Sumber informasi		
Puskesmas	145	90,1
Guru	1	0,6
Puskesmas, guru	4	2,5
Puskesmas, guru, lainnya	1	0,6
Riwayat sakit terkait kebersihan genetalia		
Ya (Keputihan)	93	57,8
Tidak	68	42,2
Jumlah	161	100

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian responden masuk dalam kelompok usia remaja pertengahan sebanyak 135 siswi (83,9%). Sebagian besar responden adalah Kelas XI sebanyak 88 siswi (54,7%). Status ekonomi responden sebagian besar kategori sedang sebanyak 81 siswi (50,3%). Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang kebersihan genetalia sebanyak 151 siswi (93,8%). Sumber informasi utama tentang kebersihan genetalia adalah dari Puskesmas sebanyak 145 siswi

(90,1%). Sebagian besar responden memiliki riwayat sakit yang berhubungan dengan kebersihan genitalia sebanyak 93 siswi (57,8%).

b. Tingkat Pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	141	87,6
Cukup	7	4,3
Kurang	13	8,1
Jumlah	161	100

Sumber : Data primer, 2018.

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori baik sebanyak 141 siswi (87,6%).

c. Tingkat Pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Berdasarkan Karakteristik

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta:

Tabel 4.3. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan Xi tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Tingkat pengetahuan tentang <i>Vulva Hygiene</i>						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	F	%	f	%	f	%		
Umur								
Remaja awal(12-15)	18	11,2	1	0,6	7	4,3	26	16,1
Remaja pertengahan(15-18)	23	76,4	6	3,7	6	3,7	135	83,9
Jumlah	141	87,6	7	4,3	13	8,1	161	100
Kelas								
Kelas X	62	38,5	3	1,9	8	5,0	73	45,3
Kelas XI	79	49,1	4	2,5	5	3,1	88	54,7
Jumlah	141	87,6	7	4,3	13	8,1	161	100
Status social ekonomi								
Rendah	33	20,5	4	2,5	11	6,8	48	29,8
Sedang	76	47,2	3	1,9	2	1,2	81	50,3
Tinggi	24	14,9	0	0	0	0	24	14,9
Sangat Tinggi	8	5,0	0	0	0	0	8	5,0
Jumlah	141	87,6	7	4,3	13	8,1	161	100
Paparan informasi								
Ya	141	87,6	6	3,7	4	2,5	151	93,8
Tidak	0	0	1	0,6	9	5,6	10	6,2
Jumlah	141	87,6	7	4,3	13	8,1	161	100
Riwayat sakit terkait kebersihan genitalia								
Ya	88	54,7	1	0,6	4	2,5	93	57,8
Tidak	53	32,9	6	3,7	9	5,6	68	42,2
Jumlah	141	87,6	7	4,3	13	8,1	161	100

Sumber: Data Primer 2018.

Tabel 4.3 menunjukkan berdasarkan karakteristik umur, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi kategori baik pada kelompok umur remaja pertengahan (76,4%), pengetahuan kategori cukup pada kelompok remaja pertengahan (3,7%), sedangkan pengetahuan kategori kurang pada kelompok umur remaja awal (4,3%). Berdasarkan kelas, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi kategori baik pada kelompok kelas XI (49,1%), pengetahuan kategori cukup pada kelas XI (2,5%), sedangkan pengetahuan kategori kurang pada kelompok kelas X (5%). Berdasarkan sosial ekonomi, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* saat

menstruasi kategori baik pada kelompok dengan status ekonomi sedang (47,2%), pengetahuan cukup pada kelompok status sosial ekonomi rendah (2,5%), sedangkan pengetahuan kategori kurang pada kelompok dengan status ekonomi rendah (6,8%). Berdasarkan paparan informasi, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi kategori baik pada kelompok yang sudah mendapatkan informasi (87,6%), pengetahuan dengan kategori cukup pada kelompok yang sudah mendapatkan informasi (3,7%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok yang belum mendapatkan informasi (5,6%). Berdasarkan riwayat sakit terkait kebersihan genitalia, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi kategori baik pada kelompok yang memiliki riwayat sakit (54,7%), pengetahuan cukup pada kelompok yang tidak memiliki riwayat sakit (3,7%), sedangkan pengetahuan kategori kurang pada kelompok yang tidak memiliki riwayat sakit terkait kebersihan genitalis (5,6%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden menunjukkan usia remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta sebagian besar dalam kelompok umur remaja pertengahan (83,9%). Pada usia remaja pertengahan perkembangan kognitif semakin meningkat atau bisa dibilang mencapai kematangan. Hal ini di dukung oleh pengalaman hidup dan banyaknya informasi yang mereka dapatkan. Semakin bertambah usia tentunya pengalaman dan pengetahuan juga akan bertambah. Menurut Notoatmodjo (2010) seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah.

Sebagian besar responden duduk di kelas XI (54,7%). Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Status social ekonomi responden sebagian besar kategori sedang (50,3%). Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi (Notoatmodjo, 2010).

Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi atau pendidikan kesehatan tentang kebersihan genitalia (93,8%). Informasi dapat diperoleh sehingga membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi merupakan sekumpulan fakta-fakta yang telah di olah menjadi bentuk data, sehingga dapat menjadi berguna dan dapat di gunakan oleh siapa saja yang membutuhkan data-data tersebut sebagai pengetahuan (Mubarak, 2011).

Sebagian besar responden memiliki riwayat penyakit yang berhubungan dengan kebersihan genitalia yaitu mengalami keputihan (57,8%). Menurut Notoatmodjo (2005) pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

2. Tingkat Pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat

menstruasi di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori baik (87,6%), tingkat pengetahuan kategori cukup (4,3%), sedangkan tingkat pengetahuan kategori kurang (8,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriyya (2015) yang menunjukkan pengetahuan tentang tujuan vulva hygiene saat menstruasi pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta sebagian besar masuk kategori baik yaitu 46 responden (73 %).

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses pengindraan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*), berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010). Hal ini berarti remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang *vulva hygiene* akan berupaya untuk melakukan tindakan *vulva hygiene* saat menstruasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Febryary, Astuti dan Hartinah (2016), dari 81 responden didapatkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif 68% dan perilaku yang positif sebesar 62%.

Banyaknya remaja yang memiliki pengetahuan yang baik disebabkan sebagian besar remaja putri pernah mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan yang diadakan pihak sekolah yang bekerja sama dengan puskesmas setempat. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang berpengetahuan baik terkait dengan *vulva hygiene* yaitu teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian Suryati (2012) di Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kebersihan siswi pada saat menstruasi. Dukungan teman sebaya terhadap responden sebesar 86% dari hasil analisis bivariat didapatkan hasil $p=0,024$, hasil analisis multivariat didapatkan ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku kebersihan saat menstruasi pada nilai $p=0,027$ dan nilai $OR = 2.963$ yang berarti bahwa dukungan teman sebaya 2,963 kali teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap kebersihan pada saat menstruasi.

Menurut Afriliana (2012) remaja putri masih memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang tentang menstruasi karena kurangnya pendidikan kesehatan dan penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja khususnya penyuluhan tentang menstruasi yang terjadi pada diri remaja untuk pertama kalinya. Karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tentang menstruasi sehingga tidak dapat memberikan pengertian yang benar tentang menstruasi dan cara menghadapinya bagi remaja oleh keluarga dan orang tua.

Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan kurang dilihat dari jawaban yang ada dikuesioner, responden rata-rata masih menggunakan *antiseptic* dan tidak membiasakan diri merawat rambut pada daerah kewanitaan dengan cara memendekkan.

3. Tingkat Pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil tabulasi silang antara karakteristik umur dengan tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi menunjukkan tingkat pengetahuan kategori baik terbanyak pada kelompok umur remaja pertengahan (76,4%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok umur remaja awal (4,3%). Menurut Notoatmodjo (2010), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang

diperolehnya semakin membaik. Usia 12-15 tahun merupakan periode remaja awal dengan pola pikir dan kematangan yang belum berkembang sempurna, berbeda dengan saat remaja pertengahan sampai akhir yaitu 16-20 tahun yang telah mencapai kematangan secara kognitif dan memperoleh pengalaman hidup tentang yang baik dan buruk, dimana mereka mengembangkan aturan moral mereka sendiri (Kohlberg, 1980 dalam Bobak, Lowdermikl & Jensen, 2004).

Berdasarkan kelas, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi kategori baik terbanyak pada kelompok kelas XI (49,1%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok kelas X (5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Dilihat dari social ekonomi, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi kategori baik terbanyak pada kelompok dengan status ekonomi sedang (47,2%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok dengan status ekonomi rendah (6,8%). Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Sumantini, 2009). Hasil penelitian Rahman (2014) diketahui responden yang memiliki orangtua yang berpenghasilan > UMR dengan *hygiene* saat menstruasi kategori baik sebanyak 18 orang (45,0%), sedangkan kategori sedang dan kurang masing-masing sebanyak 11 (27,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa orangtua yang mampu secara finansial dapat mendukung remaja putri dalam melakukan *hygiene* saat menstruasi.

Terkait dengan paparan informasi atau pendidikan kesehatan yang pernah didapatkan, tingkat pengetahuan remaja putri tentang vulva

hygiene saat menstruasi kategori baik terbanyak pada kelompok yang sudah mendapatkan informasi (87,6%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok yang belum mendapatkan informasi atau pendidikan kesehatan (5,6%). Hal ini sesuai teori Budiman dan Riyanto (2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi atau media massa. Menurut teori Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa informasi merupakan sumber pengetahuan dan semakin banyak informasi yang seseorang peroleh maka pengetahuan semakin luas.

Untuk riwayat sakit terkait kebersihan genitalia, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi kategori baik terbanyak pada kelompok yang memiliki riwayat sakit keputihan (54,7%), sedangkan pengetahuan kategori kurang terbanyak pada kelompok yang tidak memiliki riwayat sakit terkait kebersihan genitalis (5,6%). Menurut Notoatmodjo (2010), pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hal ini juga dikemukakan oleh Mubarak (2011), bahwa pengalaman yang baik akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa seseorang dan akan bersifat positif dalam kehidupannya. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Haryati (2009) yang mengatakan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Pada saat pengambilan data ada 3 responden yang tidak hadir, sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan datanya.
2. Instrument penelitian hanya berupa kuesioner tertutup, sehingga diperlukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang lebih kuat dan lebih baik seperti kuesioner terbuka atau wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta